PERAN BARU SEBUAH SEKOLAH: MEMBERIKAN PENITIPAN ANAK DAN KELUARGA LAYANAN DUKUNGAN (SEBUAH REVIEW DALAM BUKU STENBERG)

Rheviana Dian Miranti[1], Eva Latipah[2]
[1]UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
[2]UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
20200012008@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *Socio-cultural influences in this era bring various changes, one of which is a change in the function of a family. The number of working women has increased from the previous year, so childcare is something that needs to be considered, especially for mothers who are also breadwinners. Child care is an alternative in nurturing, caring for, protecting, and guiding children, especially child services entering the golden age. The method used in this study is a literature review which discusses sub-chapters with the theme of the new role of a school in Stenberg's book. The results of the review show that child care centers in influencing their development and growth depend on the quality of care, the programs carried out, and adequate infrastructure. Daycare can be a solution for busy working parents. In addition, daycare centers are also prepared to develop their potential so that children will be ready to enter the next stage of education. Because in preparation for the next stage of education, it is not only in the academic field but also in the social, emotional, and behavioral fields of children. Child care is a facility that is rich in stimulus and can optimize children's growth and development if there are several factors that play a role, such as knowledge of caregivers about child development, ratio of children to caregivers, and understanding of learning theory. Understanding the growth and development of children can help caregivers provide the right stimulus for the child. Then the ratio between children and caregivers, understanding of learning theory can also help optimize children's growth and development. So that parents do not need to worry or even worry about the process of child development if they leave it in a quality daycare center.*

Keywords: *Child care, parents, child development.*

Abstrak: Pengaruh sosial budaya di zaman ini membawa berbagai perubahan, salah satunya perubahan dalam fungsi sebuah keluarga. Jumlah wanita yang bekerja sudah meningkat daripada tahun sebelumnya sehingga pengasuhan anak pun menjadi hal yang perlu diperhatikan terutama bagi ibu yang merangkap sebagai pencari nafkah. Tempat penitipan anak merupakan layanan alternatif dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan membimbing anak terutama saat anak memasuki golden age. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review yang membahas sub bab dengan tema peran baru sebuah sekolah dalam buku Stenberg. Hasil review menunjukkan bahwa tempat penitipan anak dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya tergantung oleh kualitas pengasuhan, program-program yang dilakukan, dan sarana prasarana yang memadai. Tempat penitipan anak bisa menjadi solusi bagi orangtua yang sibuk bekerja. Selain itu di tempat penitipan anak juga dipersiapkan untuk mengembangkan potensinya sehingga anak akan siap untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Karena dalam persiapan tahap pendidikan selanjutnya tidak hanya di bidang akademis saja namun juga bidang sosial, emosional, dan perilaku anak. Tempat penitipan anak adalah sarana yang kaya akan stimulus dan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak jika terdapat beberapa faktor yang berperan juga diperhatikan, seperti pengetahuan pengasuh tentang perkembangan anak, rasio anak dengan pengasuh, dan pemahaman teori pembelajaran. Pemahaman terhadap tumbuh kembang anak dapat membantu pengasuh memberikan stimulus yang tepat untuk anak tersebut. Kemudian rasio antara anak dengan pengasuh, pemahaman pengasuh terhadap teori pembelajaran juga dapat membantu mengoptimalkan tumbuh dan kembang anak. Sehingga orangtua tidak perlu khawatir atau bahkan cemas terhadap proses perkembangan buah hatinya apabila menitipkannya di tempat penitipan anak yang berkualitas.

Kata kunci: Tempat penitipan anak, orangtua, tumbuh kembang anak.

Pendahuluan

Pergeseran sosial budaya membawa berbagai perubahan, salah satunya perubahan fungsi keluarga. Seorang istri atau ibu saat ini tidak hanya berperan sebagai pendamping suami, pengasuh anak-anak, dan menangani urusan rumah tangga, namun juga berperan sebagai pencari nafkah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bah mewa terdapat 51,79 juta perempuan yang bekerja. Jumlah ini meningkat 1,09 juta dari tahun sebelumnya (BPS, 2022). Tingginya tuntutan ekonomi dan kesetaraan gender mengakibatkan semakin banyak perempuan yang bekerja di berbagai sektor.Perubahan struktur keluarga yang awalnya pengasuhan dapat diserahkan kepada nenek, bibi, atau bahkan tetangga dekatnya kini agak sulit ditemukan. Hal ini disebabkan turunnya kepercayaan masyarakat kepada baby sitter atau pembantu rumah tangga karena maraknya kasus kekerasan pada anak dan perdagangan anak. Sehingga orangtua lebih mempercayakan anak-anaknya dititipkan di tempat penitipan anak atau day care karena dirasa lebih aman, terutama bagi anak-anak yang ditinggal bekerja oleh orangtuanya dan tidak memiliki teman bermain di rumah. Umumnya orangtua menganggap bahwa pengasuhan dan Pendidikan anak sepenuhnya merupakan tanggungjawab lembaga Pendidikan. Tentu hal ini tidak sesuai dengan implementasi Pendidikan yang seyogyanya Pendidikan pertama pada anak adalah keluarga dan menjadi tanggungjawab orangtua sepenuhnya. Anak perlu mendapatkan pengasuhan yang tepat terutama ketika ia memasuki golden age, karena pada usia tersebut merupakan usia kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan penting dalam Pendidikan anak melalui pola asuh. Ketika proses pengasuhan dilakukan denganbaik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang positif. Sebaliknya jika pengasuhan tersebutbersifat negatif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang negatif. Selain itu pola asuh yang positif juga dapat membuat anak memiliki kecerdasan emosional yang baik sebelum melakukan tindakan. (Latipah, et. al, 2020).

Taman penitipan anak (TPA) merupakan layanan alternatif yang dapat digunakan untuk mengasuh anak-anak yang ditinggal oangtuanya bekerja. Taman penitipan anak dapat menjadi sebuah solusi dalam pengasuhan, perawatan, perlindungan, dan bimbingan pada anak, terutama anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, taman penitipan anak memberikan pelayanan pada orangtua yang memiliki anak usia balita khususnya bagi ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat bekerja dengan tenang dan anak mendapatkan tempat untuk mengembangkan kepribadiannya sedini mungkin sebagai persiapan untuk memasuki usia sekolah nanti (Syamsulanjari, et. al 2019). Beberapa hal diatas menjadi alasan orangtua untuk mempercayakan anak-anaknya kepada tempat penitipan anak. Kemudian apa alasan didirikannya tempat penitipan anak? Apakah menitipkan anak ke tempat penitipan anak mampu mendukung perkembangan anak? Lalu bagaimana mengoptimalkan perkembangan anak di tempat penitipan anak?. Bedasarkan penilitian yang dilakukan oleh (Hikmah, 2014) menunjukkan bahwa dengan

memasukkan anak ke TPA sejak usia dini akan lebih mudah daripada ketika ia sudah berusia besar. Meskipun anak dititipkan ke TPA saat jam kerja, namun hubungan antara anak dan orangtua tidak akan renggang jika mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup di tahun pertamanya kehidupannya, sehingga akan memunculkan basic trust dalam diri anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sairah & Chandra, 2022) yang meneliti 5 orang ayah yang menitipkan anaknya di day care membuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung menggunakan pola positive activity engagement, warmth-responsiveness, dan process responsibility. Sehingga peran pengasuhan tersebut diharapkan dapat membantu proses tumbuh kembang anak. Selanjutnya penelitian hasil penelitian menunjukkan bahwa peran TPA adalah sebagai pengganti orangtua sementara waktu. Dengan adanya TPA, orangtua dapat menitipkan anak-anaknya disana dan orangtua akan memiliki waktu lebih untuk melakukan pekerjaannya dengan perasaan aman bahwa anak-anak ada yang mengasuh, merawat, dan menjaga.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode literature review atau tinjauan pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam buku Innovation in Education Psychology karya Stenberg. Adapun sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif dimana menguraikan data yang diperoleh secara teratur kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca mengenai hasil review buku *Innovation in Education Psychology* karya Stenberg di bab peran baru sebuah sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Stenberg (Preiss & Sternberg, 2010), sekolah abad ke 21 merupakan sebuah program pra-sekolah yang tidak hanya merawat dan mendidik anak-anak pra-sekolah tetapi juga program dukungan keluarga lainnya, dimulai pada konsepsi anak dan seluruh sekolah. Program ini telah dilaksanakan lebih dari 1.300 sekolah di Amerika yang memungkinkan pendidik untuk mengatasi kebutuhan anak-anak dan keluarga. Program pengasuhan anak ini dibedakan menjadi dua: pertama, program pengasuhan untuk anak-anak yang berusia 3 dan 4tahun sebelum mereka memasuki jenjang taan kanak-kanak. Kedua program penitipan anak sebelum dan sesudah sekolah serta liburan musim panas untuk anak usia taman kanak-kanak sampai usia 12 tahun. Program ini memberikan kesempatan anak-anak untuk memilih berbagai kegiatan yang disukainya. Program penitipan anak ini tidak hanya terbatas pada pengayaan akademik dan tugas-tugas, alasannya adalah bahwa untuk perkembangan yang optimal, anak- anak membutuhkan waktu istirahat dari tugas-tugas yang bersifat akademik dan mengambil

kesempatan dari berbagai kegiata yang menunjang masa perkembangannya.

Perubahan sosial yang terjadi selama beberapa tahun ini berdampak pada perubahan struktur keluarga, termasuk kasus perceraian, kemiskinan, dan kurangnya ikatan kasih sayang antara keluarga. Perubahan ini mengakibatkan banyak anak yang tumbuh dalam kondisi stress. Kekerasan dan penganiayaan pada anak mengakibatkan anak memiliki prestasi akademik yang rendah dan terjebak dengan pergaulan bebas. Sehingga alasan didirikannya penitipan anak ini adalah kekhawatiran orangtua terhadap kondisi kehidupan saat ini yang akan mempengaruhi anak-anaknya. Tahun-tahun awal dari usia prenatal hingga 5 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat penting dimana anak-anak rentan terhadap resiko dalam masa perkembangannya. Menurut Shonkoff (dalam Stenberg) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah konsep inti yang membingkai pemahaman kita menenai sifat perkembangan manusia, sebagaimana berikut:

1. Perilaku dan pilihan orangtua memiliki peran yang sangat utama dalam menentukan pertumbuhan anak.
2. Perkembangan manusia dibentuk oleh interaksi berkelanjutan antara sumber kerentanan dan sumber ketahanan.
3. Pengalaman awal dapat menjadi sebuah masalah namun tidak sering terjadi, anak yang sedang mengalami masa perkembangan rentan terhadap berbagai resiko dan terbuka pada berbagai pengaruh di awal-awal masa kehidupan sampai masadewasanya.
4. Proses perkembangan dapat diubah pada masa kanak-kanak awal dengan intervensi efektif yang mengubah keseimbangan antara resiko dan perlindungan, sehingga mengubah peluang yang mendukung hasil yang lebih adaptif.

Saat ini para pembuat kebijakan mulai fokus pada kesiapan anak-anak memasuki usia sekolah, dimana terdapat sebuah konsep yang mengakui bahwa pengalaman anak-anak sebelum memasuki taman kanak-kanak berimplikasi bagi perkembangan mereka dan menentukan apakah mereka akan mudah beradaptasi dan berprestasi di lingkungan sekolah atau justru sebaliknya. Salah satu tujuan Pendidikan nasional di Amerika menyatakan bahwa semua anak di Amerika akan mulai sekolah dan siap untuk belajar.Hal ini diperkuat denan studi terbaru yang mendukung mengenai peran pengalaman awal. Namun terdapat batasan kebijakan kesiapan masuk sekolah yang lebih menekankan pada literasi, numerisasi, dan kognisi. Secara efektif apabila penekanannya hanya berfokus pada bidang akademis akan mengabaikan konsep anak seutuhnya dan fakta bahwa tahap perkembanan selain kognisi juga penting untuk perkembangan keseluruhan dan kemampuan anak untuk berhasil secara akademis khususnya dalam sosial emosional.

Kebutuhan akan pengasuhan anak diakui di Gedung Putih pada tahun 1970 ketika diadakannya konferensi tentang anak-anak yang mencatat perlunya penitipan anak yang terjangkau dan berkualitas sebagai kebutuhan bagi orangtua terutama ibu yang bekerja. Namun

terdapat beberapa masalah terkait dengan adanya program penitipan anak selain biaya pengasuhan yang mahal dan kurangnya ketersediaan akses ke program yang berkualitas dan terjangkau. Masalah lain tersebut diantaranya kurangnya pengasuhan anak di lingkungan yang miskin dan pengasuhan terhadap anak penyandang disabilitas. Meski program ini berfokus pada anak-anak yang masih kecil, namun program ini juga mencakup anak-anak usia sekolah. Karena jadwal sekolah dan libur sekolah tidak sesuai dengan jadwal kerja, maka anak usia sekolah juga perlu berada di tempat penitipan anak, akan tetapi jika biayana mahal dan tidak tersedia, maka anak-anak tersebut akan dibiarkan tinggal di rumah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibiarkan dirumah sendirian atau bergaul dengan teman sebayanya pada saat liburan sekolah beresiko mengalami sejumlah masalah termasuk kejahatan, penyalahgunaan zat narkotika, dan penyimpangan perilaku. Terdapat perbedaan pada anak-anak yang dititipkan di tempat penitipan anak dengan yang ditinggal di rumah sendirian ketika liburan sekolah. Perbedaannya adalah anak- anak yang dititipkan memiliki kebiasaan kerja akademis yang lebih baik dan mempunyaiketerampilan lain.

Terdapat enam panduan dalam pengkonseptualisasian tempat penitipan anak, yaitu:

1. Untuk memenuhi kebutuhan semua anak dan memastikan perkembangannya, system pengasuhan anak harus menjadi prioritas nasional dan menjadi bagian dari struktur masyarakat seperti lembaga Pendidikan formal.
2. Pengasuhan yang berkualitas harus dapat diakses oleh setiap anak tanpa memandang suku, ras, atau kelompok ekonomi sosial guna menghindari system dua tingkat dimana beberapa anak menerima pengasuhan yang baik namun beberapa anak yan lain tidak. Pemerintah juga berperan penting untuk mensubsidi kebutuhan yang diperlukan .
3. System pengasuhan anak harus berdasarkan pada perkembangan anak dan menekankan pada pendekatan anak secara utuh yang menempatkan bobot pada semua aspek perkembangan seperti sosial, emosional, fisik, dan kognitif.
4. Orangtua dan pengasuh harus saling bekerjasama, karena dengan keterlibatan orangtua sangat penting untuk perkembangan anak yang optimal.
5. Adanya pengakuan, dukungan dan pembayaran yang layak bagi penyedia penitipan anak, karena mencakup kebutuhan akan pelatihan penyedia penitipananak.
6. System pengasuhan anak harus fleksibel dan mamapu beradaptasi karena setiap keluarga memiliki kebutuhan pengasuhan anak tertentu.

Dengan adanya panduan ini maka system pengasuhan anak akan mudah diakses dari segi biaya maupun lokasi untuk semua keluarga. Cara yang paling efisien dalam penerapannya adalah dengan memanfaatkan system Pendidikan yang sudah ada. Sehingga dapat meningkatkan penyediaan penitipan anak serta memastikan pengasuhan yang berkualitas secara merata dan terjangkau bagi semua anak. Kemampuan pendidik untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah

merupakan salah satu fator yang mempengaruhi implementasi sekolah di abad 21. Beberapa perubahan tersebut bersifat logistic contohnya perubahan penggunaan ruang yang tersedia, perubahan jam operasional sekolah, administrasi, dan staf. Ketika sekolah menyediakan layanan penitipan anak, ada kebutuhan untuk merekrut staf tambahan. Selain kebijakan kualitas staf, sekolah harus berusaha untuk memperlakukan seluruh stafnya dengan adil dan terpisah dari staf akademik. Pada dasarnya pelayanan dukungan anak dan keluarga dianggap sebagai tambahan sehingga dapat menghalangiprogram inti sekolah.

Penyediaan penitipan anak yang berkualitas merupakan alasan untuk memulai sekolah abad ke 21. Mereka membantu sekolah mengembangkan dan mempertahankan kualitasnya. Sebuah studi nasional mengenai sekolah abad 21 di Arkansas menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil dalam hal tersebut dengan mayoritas mencetak nilai tinggi dengan skala penilaian lingkungan anak usia dini. Tidak kalah pentingnya adalah komitmen kepala sekolah yang tidak hanya memimpin dan memeri dukungan esensial, tetapi jua terlibat secara aktif dalam proses implementasi dan mendukung fasilitasnya. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menghabiskan 10%- 20% waktunya selama tahun pertama di sekolah untuk program tersebut lebih berhasildalam implementasi dan rencana tindak lanjutnya daripada kepala sekolah yang hanyamenghabiskan 5% waktunya di sekolah.

Implementasi program berbasis sekolah harus dilakukan secara bertahap selama beberapa tahun. Mengingat banyak layanan di sekolah abad 21 maka keputusan mengenai layanan mana yang akan dimulai dan akan menambah pelayanan atau tidak harus dibuat berdasarkan rencana tindakan. Rencana tindakan merupakan bagian dari proses perencanaan awal, namun juga penting untuk rencana dikemudian hari. Perencanaan ini diuat berdasarkan pengkajian kebutuhan keluarga dan tempat layanan di masyarakat serta audit organisasi yang bertujuan untuk menentukan sumber daya manusia, sumber daya alam ekonomi dan fasilitas guna menunjang tempat penitipan anak.

Tujuan adanya reformasi sekolah adalah untuk meningkatkan program dan upaya di luar sekolah individu. Schorr berpendapat bahwa meskipun program dan layanannya efektif namun penerapannya tidak luas. Hal ini disebabkan karena kurangnya konsistensi dan kegagalan implementasi ketika program penitipan anak direplikasi. Layanan perawatan dini, dukungan keluarga, dan masalah finansial akan sangat rentan dan menyebabkan perubahan program, sehingga mengakibatkan penyediaan program-programnya menjadi buruk dan bias menghambat perkembangan anak-anak. Karena penyediaan tempat penitipan anak adalah alasan untuk memulai sekolah abad 21 sehingga anak sudah siap ketika memasuki usia sekolah. Dalam rangka menyediakan bantuan fasilitas, terdapat dua pelaksanaan bantuan yaitu bantuan teknis dan pelatihan. Pertama, untuk memfasilitasi dukungan terhadap sekolah, maka terdapat perkembangan program pelatihan dan bantuan teknis serta pelatihan dilokasi dan di luar lokasi.

Ini tidak hanya memungkinkan pendidik untuk belajar satu sama lain tetapi juga menyediakan system dukunan informal yang menjadisumber kekuatan selama fase awal implementasi. Kedua sebagai upaya untuk memfasilitasi implementasi secara luas adalah pembentukan sekolah jaringan nasional abad 21. Dimana pelaksanaannya saling membantu dan menjalin hubungan informal. Namun karena program ini terus berkembang, maka penting untuk memastikan bahwa layanan local mempertahankan tingkat kualitas tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelatihan para pendidik. Dalam implementasi sekolah abad ke 21 terdapat berbagai layanan tujuan inisiatif reformasi komprehensif berbasis sekolah dan masyarakat yang pencapaiannya bergantung pada interaksi diseluruh system.

Kesimpulan

Pelayanan penitipan anak bukan semata-mata hanya sebagai tempat penitipan anak, namun juga menyediakan fasilitas serta program-program yang telah disusun sehingga anak dapat bereksplorasi dengan aman. Dengan adanya penitipan anak ini para orang tua meyakini bahwa anak yang belajar sejak usia dini maka kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal akan semakin besar. Hal tersebut dapat dicapai melalui tempat penitipan anak atau dalam dunia barat disebut Child Care Facility. Para orangtua mendaftarkan anak-anaknyadi tempat penitipan anak yang berbasis Pendidikan dengan maksud agar anak-anak mereka dapat siap belajar ketika memasuki tahap Pendidikan selanjutnya. Persiapan memasuki tahap Pendidikan selanjutnya tidak hanya cukup dalam bidang akademis saja, namun lebih pada persiapan dalam bidang sosial, emosional, dan perilaku anak. Oleh karena itu, selain pembelajaran di rumah Bersama orangtua, pembelajaran di sekolah juga mejadi titik penting dalam perkembangan kemampuan anak usia dini (Hardiyanti, 2020).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan KebudayaanRI tahun 2011 dalam (Hamdiani, Hasanah Siti, & Ginanjar Kamil Basar, 2016), dasar filsafat didirikannya tempat penitipan anak adalah untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, mandiri, maju, berprestasi, dan demokrasi sehingga disimpulkan sebagai berikut:

1. Tempa

   Mewujudkan fisik anak usia didik yang berkualitas melalui peningkatan mutu gizi, menjaga kesehatan, olahraga teratur, dan aktivitas jasmani yang membuat anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan tinggi, dan disiplin.

2. Asah

   Memberi dukungan kepada anak-anak untuk belajar sambil bermain agar mempunyai pengalaman yang berbeda dalam mengembangkan seluruh potensinya.Kegiatan belajar sambil bermain akan bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi serta kreativitas anak-anak untuk mengeksplorasi dan menemukan inovasiyang sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

3. Asih

Menjamin pemenuan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai pengaruh yan dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti kekerasan, penganiayaan fisik, mental, dan psikologis.

4. Asuh

Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sebagai upaya untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal berikut ini:

a) Integritas iman dan takwa.
b) Patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan.
c) Tanggung jawab, berjiwa ksatria, dan sportivitas.
d) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji.
e) Jiwa tanggap dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, daya kritis,serta idealisme.
f) Optimis dan berani mengambil resiko, berjiwa kewirausahaan, kreatif danprofessional.

Program penitipan anak terdiri dari tingkat adaptasi nilai-nilai yang ditanaman seperti adaptasi sikap, keterampilan, dan tingkat pengetahuan setelah pelaksanaan program. Adaptasi nilai diajarkan selama program berlangsung, adapun nilai-nilai tersebut terdiri dari gabungan nilai seperti nilai agama, moral, fisik, motoric, kognitif, seni, dan bahasa. Dalam proses internalisasi ini dapat dikatakan bahwa anak akan memberikan respon yang baik dan memahami sebagian besar nilai yang ditanamkan. Internalisasi nilai ini merupakan tugas guru untuk mempersiapkan anak baik seara fisik, sosial, kognitif, dan akademik untuk persiapan ke tahap Pendidikan selanjutnya. Adaptasi sikap merupakan lanjutan langkah dari pemahaman anak terhadap adaptasi nilai.sikap anak tidak akan jauh berbeda dengan yang biasa ditunjukkan selama program penitipan anak sebelumnya. Hanya saja mungkin terdapat beberapa perbedaan seperti sikap kedekatan dengan yang berkurang karena lama tidak bertemu. Padahal salah satu komponen utama dalam proses pengasuhan anak adalah keterkaitan dalam proses pengasuhan anak yang tidak hanya harus dimiliki guru, namun juga antara guru dan orangtua anak (Rahmawati & Sugito, 2022).

Tempat penitipan anak dalam mempengaruhi perkembangan anak ditentukan oleh kualitas pengasuhan, fasilitas, program yang dikembangkan oleh TPA. Beberapa tempatpenitipan anak kualitas pengasuhannya beragam. Ada sebagian pengasuh yang memperoleh pelatihan sebelumnya secara ekstensif, namun sebagian lain ada yang tidak memperoleh pelatihan sebelumnya. Menurut Belsky dalam (Hikmah, 2014) mengatakan bahwa kualitas tempat penitipan anak yang buruk akan menghasilkan perkembangan yang negative bagi anak. Belsky menyimpulkan bahwa pengalaman penitipan anak yang ekstensif selama 12 bulan pertama kehidupan sebagaimana yang sering terjadi di Amerika lebih banyak diasosiasikan dengan keterikatan yang tidak aman, muncul perilaku tidak patuh dan penarikan diri secara sosial selama awal tahun sekolah. Sehingga orang tua diharapkan untuk lebih aware dalam memilih tempat

penitipan anak bagi buah hatinya khususnya bagi anak yang berusia 0-1 tahun. Kualitas para pengasuh tempat penitipan anak juga harus dijadikan prioritas untuk lebih berkembang di kemudian hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Singgih, 2013) terdapat perbedaan kematangan sosial anak di tempat penitipan anak. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor ekstrenal, yaitu kondisi fisik subjek yang mencapai kematangan biologis dan diberi stimulasi yang berbeda dari lingkungan. Subjek TPA mendapatkan stimulasi dari interaksi secara langsung dengan orangtua subjek, pengasuh TPA, dan orang lain disekitarnya seperti tetangga atau saudara.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah ini yakni Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Seluruh Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah Inovasi Psikologi Pendidikan Islam yang telah memberikan dukungan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Tanpa dukungan semua pihak sulit rasanya Karya Ilmiah ini bisa selesai rapat waktu.

Referensi

BPS. (2022, April 9). Mayoritas Perempuan Indonesia Bekerja Sebagai Tenaga Penjualan. Hamdiani, Y., Hasanah Siti, D. A., & Ginanjar Kamil Basar, G. (2016). 38 LAYANAN ANAK USIA DINI/PRASEKOLAH DENGAN "FULL DAY CARE" DI TAMAN PENITIPAN ANAK. Jurnal Prosiding

Penelitian & Pengabdian Kepada MAsyarakat, 3, 155–291. Retrieved from http://bandung.bisnis.com/read/20110717/3/6

Hardiyanti, D. (2020). Apakah Kualitas Penitipan Anak Itu Penting? Sebuah Gambaran Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini Info Articles. 1(1), 1–7. https://doi.org/10.31331/Jsc.v1i1.1187

Hikmah, S. (2014). Optimalisasi Perkembangan Anak dalam Day Care

Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2020). The Effects of Positive Parenting toward Intolerance in Pre-school Children. International Journal od Early Childhood Special Education,12(2), 137–146. https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V12I2.201065

Preiss, D. D., & Sternberg, R. J. (2010). Innovations in Educational Psychology.

Rahmawati, D., & Sugito, S. (2022). Evaluasi Program Home Care Taman Penitipan Anak (TPA) Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6(5), 4139-4152. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2442

Sairah, S., & Chandra, A. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4181–4188. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498

Singgih, G.J. (2013). Perbedaan Kematangan Sosial Usia Prasekolah di Taman Penitipan Anak (TPA) X dan Y

Syamsulanjari, S., Muarifah, A., & Mujidin. (2019). Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Terhadap Orangtua (Ibu) yang Bekerja. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 221–226.